

VOLUME 10

NOMOR 1

NOVEMBER 2024

ANALISIS SEMIOTIK PIDATO GANJAR PRANOWO PADA PENETAPAN NOMOR URUT CALON PRESIDEN DI KPU

SEMIOTIC ANALYSIS OF GANJAR PRANOWO'S SPEECH ON DETERMINING THE SEQUENCE NUMBER OF PRESIDENTIAL CANDIDATES AT THE KPU

Muhammad Fida Ul Haq¹, Novi Anoeграjekti²

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta

Surel: muh.fida1992@gmail.com, novi.anoeграjekti@unj.ac.id

ABSTRAK

Pemilihan Presiden 2024 kurang dari tiga bulan akan dilaksanakan. KPU sudah menetapkan calon presiden dan calon wakil presiden yang akan maju dalam Pemilihan Presiden. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari pidato yang disampaikan oleh salah satu kandidat Ganjar Pranowo usai penetapan nomor urut di KPU. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan melihat unsur penanda dan petanda. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini Ganjar Pranowo menjelaskan fenomena politik yang terjadi jelang Pemilihan Presiden. Dia juga mengajak semua rakyat Indonesia mengawal proses Pemilihan Presiden agar tidak terjadi kecurangan.

Kata Kunci: pidato, pemilihan presiden, analisis, semiotika

ABSTRACT

The 2024 Presidential Election is less than three months away. The Election Commission (KPU) has officially announced the presidential and vice-presidential candidates who will be running in the election. This research aims to uncover the meaning of Ganjar Pranowo's speech, after the announcement of the ballot number by the KPU. The research methodology employs the semiotics analysis of Ferdinand De Saussure, focusing on signifiers and signifieds. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection methods include documentation and literature review. The findings of this research reveal Ganjar Pranowo's explanation of the political phenomena leading up to the Presidential Election. He also calls on all Indonesian citizens to oversee the election process to prevent any irregularities.

Keywords: speech, presidential election, analysis, semiotics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat digantikan dalam interaksi antar individu atau anggota masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Waluyo (2015), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai medium bagi manusia untuk berbagi emosi, informasi, gagasan, atau ide. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat saling memahami dan merasakan satu sama lain, membentuk ikatan sosial yang kuat. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam menggali, menyebarkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Melalui bahasa, pengetahuan dapat dipertukarkan, dan inovasi dapat dihasilkan, memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dan memajukan budaya serta seni (Wicaksono, 2016).

Manusia menggunakan bahasa dan tanda dalam berkomunikasi. Menurut (Rahmah, 2019), perbedaan antara manusia dan hewan dalam berkomunikasi yakni sistem komunikasi berupa tanda. Manusia memiliki sistem komunikasi tanda, sedangkan hewan tidak. Meskipun hewan memiliki sistem suara, tetapi sistem tersebut bukanlah kata-kata dari suatu tanda. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki bahasa. Bahasa dan tanda dalam ekspresi logika manusia merupakan prinsip dasar yang membedakan bahasa manusia dengan bahasa hewan. Salah satu cara manusia berkomunikasi dengan pidato. Pidato politik merupakan area yang menarik bagi ahli bahasa. (Agbogun, 2011) menyatakan bahwa Aristoteles menggambarkan pidato politik sebagai sarana yang tersedia untuk membujuk para pendengar dengan mengenai subjek yang mereka bicarakan.

Pengkajian terhadap wacana pidato melibatkan berbagai aspek, dan salah satunya adalah kajian semiotika. Semiotika memperhatikan bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks saat diucapkan, bukan hanya dari segi bentuk kata dan tata bahasa. Aspek ini mencakup pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial yang aktual (Ningsih, Armia, dan Idham, 2021).

Politik di Indonesia sedang menjadi sorotan karena Presiden Joko Widodo (Jokowi) akan mengakhiri masa jabatan periode keduanya pada 20 Oktober 2024 (Chusna, 2022). Pemilihan Presiden akan digelar untuk menggantikan kepemimpinan Presiden Jokowi. Sebelum penetapan calon presiden dan calon wakil presiden, sempat santer wacana tiga periode. Namun, seiring berjalannya waktu wacana itu tidak terjadi. Presiden Jokowi hanya memimpin dua periode dan segera digantikan melalui Pemilihan Presiden pada 2024.

Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia dijadwalkan berlangsung pada 14 Februari 2024. Berdasarkan (Fria, 2023), terdapat tiga pasangan calon yang akan bersaing, yakni Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Pilpres kali ini mempunyai banyak kejutan. Kejutan pertama saat Anies Baswedan tiba-tiba menggandeng Muhaimin Iskandar menjadi calon wakil presiden. Padahal Muhaimin awalnya bergabung dengan koalisi di Prabowo Subianto.

Kejutan lainnya, saat tiba-tiba Mahkamah Konstitusi mengesahkan aturan calon presiden dan calon wakil presiden boleh berusia di atas 35 tahun dengan syarat sudah pernah menjadi kepala daerah. Putusan yang dilakukan tiga hari sebelum pendaftaran pasangan calon ke KPU itu menimbulkan pro dan kontra karena memuluskan anak Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden. Gibran dipilih Prabowo untuk mendampingi dalam kontestasi Pemilihan Presiden.

Keputusan untuk memungkinkan Gibran Rakabuming Raka, yang saat itu berusia 36 tahun, mendaftar sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024 telah memicu pro dan kontra di masyarakat. Banyak yang menganggap keputusan ini memuluskan politik dinasti, yang dapat merugikan prinsip demokrasi.

Khususnya, keuntungan yang diperoleh oleh Gibran dalam situasi ini telah menimbulkan kontroversi. Terlebih lagi, status Gibran sebagai kader PDIP saat mendaftarkan diri, sementara partai tersebut telah memiliki calonnya sendiri, yaitu Ganjar Pranowo dan Mahfud MD, semakin menambah kompleksitas situasi politik. Sinambela (2023) melaporkan kemunculan Gibran secara tiba-tiba sebagai calon wakil presiden di menit-menit akhir pendaftaran juga memicu kritikan publik terkait integritas Mahkamah Konstitusi (MK). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Ketua MK saat itu, Anwar Usman, merupakan paman dari Gibran. Kritikan ini menyoroti potensi konflik kepentingan dan mempertanyakan transparansi serta independensi lembaga peradilan dalam menghadapi situasi politik yang sensitif.

Situasi ini menunjukkan kompleksitas dan sensitivitas dalam proses politik dan pemilihan umum di Indonesia. Keputusan-keputusan yang diambil dalam konteks ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap prinsip demokrasi, keadilan, dan integritas lembaga-lembaga negara. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait, termasuk penyelenggara pemilu, partai politik, dan lembaga peradilan, untuk memastikan bahwa proses pemilihan presiden berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang jujur, adil, dan transparan.

Ganjar Pranowo, sebagai calon presiden dari PDIP, menyebutkan frasa "drakor" dalam pidatonya saat penetapan nomor di KPU pada 15 November 2023. Penyebutan frasa "drakor" ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena politik Indonesia saat ini, yang dipenuhi dengan kejutan dan dinamika yang dramatis. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan ketegangan dalam persaingan politik menjelang Pemilihan Presiden 2024.

Ganjar Pranowo, yang telah dideklarasikan sebagai calon presiden yang diusung oleh PDIP, menyampaikan pesan tersebut dalam konteks situasi politik yang penuh dengan kejutan, termasuk munculnya calon-calon baru dan dinamika politik yang intens. Penyebutan "drakor" ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menggambarkan ketegangan dan dramatisasi dalam persaingan politik yang sedang berlangsung, serta menyoroti kompleksitas dan dinamika politik yang terjadi di Indonesia menjelang pemilihan presiden.

Situasi politik yang dinamis dan penuh dengan kejutan menjelang Pemilihan Presiden 2024 memperlihatkan kompleksitas dalam proses politik di Indonesia. Pernyataan Ganjar Pranowo tersebut juga mencerminkan kepekaan dan pemahaman akan dinamika politik yang sedang berlangsung, serta upaya untuk menggambarkan situasi politik dengan cara yang menarik dan menggugah perhatian.

Penelitian ini menerapkan model analisis semiotika dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta makna yang terkandung di dalamnya. Memahami makna dibalik teks melalui semiotika sangat penting karena teks tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata, tetapi juga penuh dengan tanda-tanda yang menciptakan makna yang lebih dalam.

Ferdinand de Saussure (Zaimar:2014) menjelaskan semiotika membantu kita memahami bahwa tanda-tanda tidak bersifat alamiah atau otomatis, melainkan dihasilkan melalui konvensi sosial. Dengan memahami konvensi ini, kita dapat menggali makna yang mungkin terlewatkan oleh pembaca yang tidak memahami konteks budaya

atau sosial tertentu. Analisis ini juga membantu mengungkapkan makna yang tersembunyi atau tersirat di dalam teks. Tidak semua makna dapat diungkapkan secara eksplisit, dan seringkali, teks menyisipkan tanda-tanda yang perlu diuraikan untuk memahami maksud yang sebenarnya. Ini membuka pintu bagi interpretasi yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap suatu karya.

Tanda bahasa, menurut de Saussure dibagi menjadi dua yakni tanda bahasa (Signifier) bersifat semena (arbitrer) dan penanda (Signified) yang bersifat linier. Maksud dari semena yakni tidak ada penjelasan lawan dari laki-laki itu bernama perempuan. Sementara itu, linier berarti penanda bersifat auditif yang berlangsung dalam waktu tertentu. Seseorang tidak menampilkan imaji bunyi sekaligus, melainkan secara berurutan.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penulisan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang menjelaskan pembahasan berdasarkan karya sastra. Menurut Iskandar (2009), metode kualitatif menitikberatkan pada data alamiah dan konteks keberadaannya. Dalam konteks ini, data alamiah yang dimaksud adalah teks pidato. Penelitian terhadap teks sastra, fokus utamanya adalah pada teks itu sendiri, sedangkan faktor pengarang atau pembaca dianggap sebagai pendukung.

Konsep ini memandang tanda sebagai sesuatu yang bisa diteliti. Dengan demikian, pidato Ganjar Pranowo dapat diurai menjadi tanda-tanda yang mencerminkan realitas politik, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik, penelitian ini bertujuan untuk menyelami dan mengkritisi pidato Capres Ganjar Pranowo, membuka jendela ke dalam kompleksitas tanda-tanda politik yang melibatkan pemilihan presiden dan kontroversi seputar penetapan nomor urut di KPU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Calon presiden dan calon wakil presiden dari ketiga pasangan telah memenuhi syarat sesuai dengan Pasal 220 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017. Partai politik atau gabungan partai politik dapat mendaftarkan calonnya asalkan telah memenuhi salah satu kriteria, yaitu memiliki 25 persen kursi di DPR atau 25 persen perolehan suara sah secara nasional. Anies Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar, pasangan calon presiden dan wakil presiden, berhasil mendapatkan nomor urut 1. Mereka didukung oleh Partai NasDem, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Keadilan Sejahtera dengan jumlah kursi DPR Pemilu 2019 sebanyak 167 kursi atau 29,04 persen.

Sementara itu, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming mendapatkan nomor urut 2. Mereka diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Golongan Karya, Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional, Partai Solidaritas Indonesia, Partai Bulan Bintang, dan Partai Garda Republik Indonesia dengan jumlah suara sah Pemilu 2019 sebanyak 59.726.503 atau 42,67 persen. Ganjar Pranowo-Mahfud MD, pasangan calon presiden dan wakil presiden dengan nomor urut 3, diusung oleh Gabungan Partai Politik, antara lain PDI Perjuangan, Partai Persatuan

Pembangunan, Partai Perindo, Partai Hanura, dengan jumlah suara sah Pemilu 2019 sebanyak 39.276.935 atau 28,06 persen.

Selain itu, dalam konteks analisis semiotik model Ferdinand De Saussure, tanda diidentifikasi sebagai Signifier dan Signified. Signifier merupakan unsur material yang memiliki arti suara atau tulisan (aspek material), sementara Signified adalah gambaran mental atau konsep (aspek mental dan bahasa). Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut disebut sebagai Signification. Dengan menggunakan model semiotik ini, penelitian akan menganalisis tanda berupa audio visual, khususnya dalam pidato Ganjar Pranowo di KPU pada tanggal 15 November 2023.

Data	Signifier	Signified
1.	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat malam salam sejahtera untuk kita semuanya, Om swastiastu, Namu buddhaya, rahayu. Salam Pancasila, merdeka.	Ungkapan salam dan selamat dari berbagai agama dan budaya di Indonesia, menunjukkan sikap inklusif dan semangat persatuan. Salam dari semua agama di Indonesia diucapkan untuk membuktikan rasa toleransi yang tinggi.

Data 2:

Signifier: *Yang saya hormati seluruh anggota KPU, Bawaslu, DKPP, terima kasih sudah memberikan seluruh proses kelancaran sampai nomor urut dari masing-masing pasangan sudah ditentukan*

Signified: Pengakuan terhadap peran lembaga dan partai politik dalam proses demokrasi, menunjukkan penghargaan dan kerja sama dari pasangan Ganjar Pranowo dan Mahfud MD dalam menghadapi Pemilihan Presiden 2024.

Ganjar meyakini baik KPU, Bawaslu dan DKPP akan bekerja keras untuk mewujudkan proses demokrasi yang baik.

Data 3:

Signifier: *Saya sangat menghormati situasi ini, tapi izinkan tanpa mengurangi rasa hormat saya untuk menyapa partai pengusung saya. Dari PDI Perjuangan Ibu Megawati terima kasih, Pak Mardiono dari PPP terima kasih, Pak Hari Tanoe terima kasih dari Perindo, dan Pak OSO dari Hanura, para relawan yang semua hadir dan seluruh masyarakat Indonesia. Jadi kita mendapatkan nomor tiga itu pas, sesuai dengan sila ketiga persatuan Indonesia. Kita satukan semuanya dalam proses politik yang menggembirakan.*

Signified:

Mengaitkan nomor urut dengan sila ketiga Pancasila (persatuan), menonjolkan pesan persatuan dalam politik. Masalah polarisasi merupakan masalah serius yang terjadi pada kontestasi politik di 2014 dan 2019.

Ganjar Pranowo mengajak masyarakat untuk tidak ikut dalam pusaran politik yang memecah belah. Dia berharap semua rakyat bersatu seperti tertuang dalam sila ketiga Pancasila yakni “Persatuan Indonesia,”

Data	Signifier	Signified
4.	<p>Bapak Ibu yang saya hormati. Itulah kegembiraan yang seharusnya kita dapatkan. Tapi beberapa hari ini kita disuguhkan untuk menonton "drakor" yang sangat menarik.</p> <p>Drama-drama itulah yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Dan malam ini memang seharusnya kita sedang memulai sesuatu perayaan demokrasi melalui pemilu dan namun melihat situasi belakangan ini tentu kami mendengarkan banyak pihak. Kita menangkap apa yang menjadi kegelisahan suasana kebatinan yang muncul di masyarakat.</p>	<p>Kritik terhadap drama politik yang tidak perlu, menekankan pentingnya fokus pada perayaan demokrasi dan kegelisahan masyarakat. Ganjar tidak merujuk kepada siapa dan apa ungkapan drakor itu dimaksudkan. Namun, yang terbaru yakni fenomena Gibran memperoleh kursi pencalonan sebagai cawapres adalah salah satu bagian dari drakor itu. Seperti diketahui, Gibran merupakan anak dari Presiden Jokowi. Keduanya merupakan kader PDIP yang seharusnya mendukung capres dari PDIP yakni Ganjar dan Mahfud MD. Namun, seperti “Drama Korea” yang juga kepanjangan dari “drakor” yang banyak kejutan, Gibran tiba-tiba berbelok mendukung Prabowo Subianto lewat keputusan MK yang dinilai banyak pihak kontroversial.</p>
5.	<p>Ada tokoh agama, ada guru-guru bangsa, ada seniman, ada budayawan, ada teman-teman jurnalis, ada para Pemred, aktivis dan mahasiswa dan semuanya sedang menyuarakan kegelisahan itu.</p>	<p>Dinamika politik tersebut disebut Ganjar disoroti banyak pihak seperti tokoh agama, hingga budayawan. Dia memahami ada pro dan kontra untuk menyuarakan fenomena yang terjadi.</p>

Data 6:

Signifier: *Kewajiban kita bapak ibu untuk menjaga. Karena kalau kita merasakan itu rasanya demokrasi harus kita pastikan bahwa demokrasi bisa baik meskipun sekarang belum baik-baik saja. Kita harus sampaikan itu.*

Signified:

Ganjar Pranowo, dalam pernyataannya, memberikan pengingat penting kepada semua pihak untuk tetap mengawal dan menjaga demokrasi di Indonesia agar terhindar dari potensi kecurangan. Pernyataan ini mencerminkan keprihatinan dan kepeduliannya terhadap kualitas demokrasi di tanah air. Dengan mengajak semua elemen masyarakat untuk terus berpartisipasi dan mengawasi proses demokrasi, Ganjar Pranowo menekankan bahwa keberlanjutan dan integritas sistem demokrasi memerlukan perhatian serta keterlibatan aktif dari semua pihak.

Lebih lanjut, Ganjar menyatakan bahwa demokrasi Indonesia masih belum sempurna dan membutuhkan perbaikan. Pernyataan ini mencerminkan pandangannya terhadap tantangan dan kelemahan yang masih ada dalam sistem demokrasi di Indonesia. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki wawasan yang kritis terhadap kondisi politik, Ganjar mengajukan pandangannya bahwa upaya perbaikan perlu dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas dan keadilan dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia.

Dengan demikian, sikap kritis dan ajakan untuk mengawal serta memperbaiki demokrasi yang ditunjukkan oleh Ganjar Pranowo mencerminkan komitmennya terhadap nilai-nilai demokrasi yang lebih baik dan adil. Pernyataannya menciptakan kesadaran bahwa tanggung jawab untuk menjaga demokrasi bukan hanya pada pemerintah atau lembaga terkait, tetapi juga merupakan tugas bersama seluruh masyarakat Indonesia. Ganjar Pranowo menggambarkan pentingnya keterlibatan aktif semua pihak dalam menjaga dan memperbaiki sistem demokrasi agar sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran.

Data 7:

Signifier: *Saya tenang kok dan kami ini tenang semuanya karena kami sangat yakin ada rakyat Indonesia bersama kami untuk menjaga demokrasi di negeri ini.*

Signified: Ganjar Pranowo, meskipun memiliki pandangan yang tidak selaras dengan fenomena politik yang sedang berlangsung, terutama terkait dengan peran Gibran Rakabuming sebagai salah satu calon presiden, tetap menunjukkan sikap yang arif dan mendukung kondusivitas serta keamanan. Meski demikian, dalam pandangannya, Ganjar memahami pentingnya partisipasi dari semua pihak dalam mendukung proses demokrasi di Indonesia. Sikap ini mencerminkan komitmennya terhadap nilai-nilai demokrasi yang menjadi dasar pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ganjar Pranowo dengan tegas menyampaikan permintaan agar semua pihak menempatkan kondusivitas dan keamanan sebagai prioritas utama dalam menghadapi fenomena politik tersebut. Dalam mengemukakan pandangannya, Ganjar menjelaskan bahwa melalui partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, demokrasi di Indonesia dapat terus terjaga dan berkembang. Dengan menekankan pentingnya kerjasama dan partisipasi yang inklusif, Ganjar ingin menegaskan bahwa dinamika

politik harus dihadapi dengan kedewasaan dan kearifan, tanpa merugikan kestabilan dan kedamaian dalam masyarakat.

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan oleh Ganjar Pranowo menggarisbawahi pentingnya persatuan dan keselarasan dalam menjaga keutuhan demokrasi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan atau ketidaksepakatan dengan fenomena politik tertentu, Ganjar menyuarakan pesan tentang pentingnya bersatu dalam menjaga kondisi kondusif dan aman, sebagai fondasi bagi kelangsungan demokrasi di Indonesia. Sikap ini mencerminkan kepemimpinan yang mengutamakan stabilitas dan kepentingan bersama di tengah kompleksitas dinamika politik yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Ganjar Pranowo menggambarkan situasi politik sebagai "drakor," merujuk pada ketegangan dan dramatisasi yang menyertai persaingan politik menjelang Pemilihan Presiden 2024. Ungkapan tersebut mencerminkan pandangan dramatis terhadap dinamika politik yang penuh tantangan. Melalui analisis semiotik pada pidatonya, Ganjar Pranowo berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda politik yang dihasilkan. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan di tengah situasi politik yang penuh kejutan dan kontroversi.

Penelitian semiotik terhadap pidato Ganjar Pranowo ini memiliki nilai tambah signifikan dalam memahami kompleksitas proses politik dan pemilihan umum di Indonesia. Analisis terhadap tanda-tanda politik tidak hanya membedah retorika verbal, tetapi juga menyoroti aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang dinamika politik yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga pada pemahaman masyarakat tentang berbagai dimensi yang terlibat dalam persaingan politik yang semakin kompleks.

Dalam konteks ini, Ganjar Pranowo melalui analisis semiotik pada pidatonya bukan hanya menciptakan pemahaman lebih mendalam terhadap pesan politiknya, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas terkait dengan perjalanan politik Indonesia menuju Pemilihan Presiden 2024. Keberanian untuk menghadapi ketegangan dan dramatisasi politik melalui istilah "drakor" menunjukkan kepekaan terhadap perubahan dalam lanskap politik yang dinamis, sambil membangun narasi politik yang memikat dan memantik rasa ingin tahu masyarakat.

REFERENSI

Agbogun, A. A. (2011). *A Linguistic-Stylistic Analysis of Post-Appeal Court Victory Speeches of Selected Governors of Nigeria* An Unpublished MA Thesis of Department of English. Obafemi Awolowo University, Ile-Ife.

- Chusna, Fitria. Kompas.com. (2022). “20 Oktober 2024 Indonesia Akan Punya Presiden dan Wakil Presiden Baru”. *Artikel*. <https://www.nasional.kompas.com>. Diunduh tanggal 11 Desember 2023.
- Iskandar. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ningsih, R. M., Armia, and Idham, M. (2021). “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh Tahun 2018–2019”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 55–62. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i1.20602>
- Rahmah, D. (2019, October 29). “Fungsi Bahasa Indonesia dan Fungsi Teks dalam Kehidupan Sehari-hari”. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6nbz7>
- Sinambela, NM. (2023). “Mahfud: Status Gibran Sah usai Anwar Dicapot sebagai Ketua MK”. *Artikel*. <https://www.antaranews.com>. Diunduh tanggal 11 Desember 2023.
- Sumitro, Fra. Detik.com. (2023). Daftar Pasangan Bakal Capres dan Cawapres Pilpres 2024, Siapa Saja?. *Artikel*. <https://www.detik.com>. Diunduh tanggal 11 Desember 2023.
- Waluyo, B. (2015). *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wicaksono, L. (2016). “Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran”. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.26418/JPP.V1I2.19211>
- Zaimar, Okke K.S.(2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Book